

SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI (Studi Kasus di PPM Al Muhibbin Jatirogo Tuban)

Soeprihadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal Sarang Rembang
Email: hadibihi2gmail.com

Nur Rohmat

Guru Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban
Email: rohmat29@gmail.com

Abstract

The progressive view of the development of the Indonesian nation in the era of globalization is directed at the realization of quality human beings, and that is one of the responsibilities of education, especially in preparing students to become subjects who increasingly play a role in displaying their strong, creative, independent and professional excellence in their respective fields. Ideally, people who receive education, both formal and non-formal, at least have skills about the life they face, especially in the world of work. In fact, there are still a lot of educated unemployed people, both those issued by formal and non-formal educational institutions that are still unused, and there are still doubts in the world of work about the output issued by the pesantren. Therefore it is necessary to conduct research on "the boarding school education system in improving the life skills of students (study at PPM Al Muhibbin Jatirogo Tuban)". The focus of this research are: (1) How the education system at Al Muhibbin Islamic Boarding School improves the life skills of students; and (2) What are the supporting and inhibiting factors of the Al Muhibbin Islamic Boarding School Education System in improving the life skills of students. This research was conducted at Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban using a qualitative approach, with a case study design. Data collection techniques are carried out through: (1) Observation; (2) Interview / Interview; and (3) Documentation Study. The results of this study indicate that, (1) Al Muhibbin Islamic Boarding School managing its education by creating a modern education model that is integrated with the classical teaching system and the yellow books material. But all educational systems ranging from

teaching techniques, subject matter, facilities and infrastructure are designed based on the modern education system. There are several areas of management of Islamic boarding schools that are used to improve the life skills of students, namely through Madrasah Diniyah, routine recitation, organization, curriculum, infrastructure and development of life skills. (2) Al Muhibbin Islamic Boarding School has several supporting factors for its education system, including: the ability of caregivers, strong and visionary leaders and the environment and society; As for the constraints in the management of the Al Muhibbin Islamic Boarding School education system, including: the teaching staff factor, the santri factor, and the santri guardian factor.

Keywords: Education System, Islamic Boarding School, Life skill

Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam yang disebut sebagai sistem pendidikan produk Indonesia, atau dengan istilah *indigenous* (pendidikan asli Indonesia), mempunyai andil yang cukup besar untuk mengiringi proses dalam menjalani hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mampu menjadi manusia yang kreatif dan produktif.

Namun dewasa ini, sangat disayangkan bahwa ternyata banyak *out put* lembaga pendidikan khususnya dari kalangan lembaga Islam pesantren yang kurang produktif. Banyak dari mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan persoalan-persoalan lokal yang melingkupinya.

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap *out put* yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran, mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri para *out put* lembaga pendidikan Islam pesantren terhadap *out put* lembaga pendidikan umum.

Berdasarkan berbagai alasan di atas, maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren adalah harus berusaha mengejar ketertinggalannya dengan cara

mencurahkan segala kemampuannya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*, tanpa melupakan tugas pokok pesantren yang mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Al Muhibbin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam turut berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar terkait masalah yang muncul di kalangan santri pasca keluar dari pondok pesantren, seperti kurang kreatifnya santri dalam artian kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan lain-lain. Atas dasar itu, maka Pondok Pesantren Al Muhibbin turut membekali para santrinya dengan berbagai latihan-latihan, ekstrakurikuler, serta pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi karakter santri yang profesional adalah yang mempunyai kompetensi di bidang ilmu pengetahuan tentang pendidikan pondok pesantren dan teknologi. Selain itu juga mempunyai kompetensi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat hidup di lingkungan masyarakat yang kreatif, produktif, dan berkepribadian. Serta dapat pula diartikan santri yang produktif adalah santri yang mempunyai keahlian di bidangnya serta cukup baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sementara itu, pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban dikarenakan di lembaga tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan era-globalisasi dan memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga atau pesantren lainnya. *Pertama*, Pesantren Al Muhibbin merupakan salah satu pesantren di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. *Kedua*, memiliki lokasi strategis yang berada di pusat pemerintahan Kecamatan Jatirogo dan memiliki lingkungan heterogen yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan budaya.

Ketiga, kelengkapan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al Muhibbin bisa dikatakan cukup memadai dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. *Keempat*, santri yang mondok di Pesantren Al Muhibbin kesemuanya tidak hanya nyantri, tetapi dibarengi dengan melakukan kegiatan pendidikan formal seperti sekolah dan kuliah. *Kelima*, terobosan-terobosan dalam hal pengelolaan sistem pendidikan yang selalu *up-to-date* dalam mencetak santri yang mampu menghadapi dan bersaing di era-globalisasi. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban.

Metode Penelitian

Penelitian kali ini adalah berupa penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, maupun dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (naturalistik) dengan rancangan studi kasus. Latar penelitian ini memiliki karakteristik; (1) naturalistik, (2) kerja lapangan, (3) instrumen utamanya adalah manusia dan sistem pengelolaan, serta (4) sifatnya diskriptif analitik.

Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut maka penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban dengan judul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri” adalah menggunakan rancangan penelitian kualitatif.

Penelitian tentang “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Muhibbin

Jatirogo Tuban)'' dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *Pertama*, tahap persiapan. Dimana peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi terkait Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban), kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti segera mengurus surat ijin penelitian kepada Kepala Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal Sarang, kemudian menyerahkannya ke kantor Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban untuk mendapatkan rekomendasi. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan- pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

Kedua, tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut: *Pertama*, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian termasuk wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan yang ada di pondok pesantren tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban). *Kedua*, peneliti mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan melakukan teknik dokumentasi terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban). *Ketiga*, peneliti melakukan

wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren, ustadz atau pengajar, pengurus, santri, walisantri dan alumni pondok pesantren Al Muhibbin terkait Sistem Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban). *Keempat*, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi. Kemudian *Kelima*, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang sehingga dapat memenuhi target, dan agar data yang diperoleh lebih valid.

Tahap *ketiga* adalah penyelesaian. Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal Sarang.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik, dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, dan wawancara.¹ Pada penelitian ini data yang terkumpul utamanya dalam bentuk kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati dan interview serta pencatatan.²

Jenis data yang terkumpul berupa dokumentasi buku pedoman santri, yang berisi profil, sejarah, visi dan misi pondok pesantren. Dokumentasi yang lain terdapat pula arsip kegiatan pesantren, dokumentasi wawancara dan interview

¹ Nasution, *Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), hlm. 17.

² Lexy J. Moeloeng, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 1996), hlm. 157.

dengan pengasuh pondok pesantren, santri pondok pesantren, dan pengurus pondok pesantren.

Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melaksanakan studi observasi yang dilaksanakan di Jl. Stasiun No. 228 Jatirogo Tuban. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut merupakan lokasi penelitian sekaligus sebagai tempat tinggal serta tempat menuntut ilmu keagamaan bagi peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti sudah cukup mengetahui seluk beluk pondok pesantren tersebut. Selain itu lokasi tersebut mudah dijangkau dan dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian. Oleh karena itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:

Pertama, metode observasi. Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.³ Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2018.

Kedua, metode interview atau wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴ Dalam hal ini, untuk memperoleh data, maka metode yang digunakan adalah melalui wawancara dengan teknik sampling purposive yaitu teknik

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*.....hlm. 234.

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵ Yang pada penelitian ini saya mengambil data dengan wawancara terhadap pengasuh, enam asatidz/pengurus dan dua belas santri untuk mendapatkan data mengenai sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skill santri yang berada di pondok pesantren Al Muhibbin. Sedangkan interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.⁶ Metode interview ini juga digunakan untuk memperoleh data terhadap pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban.

Ketiga, metode dokumenter. Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷ Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.⁸ Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang sudah diperoleh adalah melalui cara deskriptif (*non-*

⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 61.

⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 113.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 13.

⁸ Muhamamd Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), hlm. 94.

statistik) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan yang dimaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.⁹ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹⁰ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan memudahkan mencarinya apabila diperlukan. Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Kepala Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban, Pengurus Pondok Pesantren Al Muhibbin, dan data dari para santri Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban akan direduksi secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data (*display data*)

Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif,¹¹ sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap

⁹ Muhamamd Amir, *Menyusun*.....hlm. 30.

¹⁰ S. Nasution, *Metode Reasearch*.....hlm. 338.

¹¹ S. Nasution, *Metode Reasearch*.....hlm. 338.

permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini adalah terkait “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban).”

4. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.¹²

Pembahasan

Pembahasan ini dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

Aktualisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kecakapan Personal (*personal skills*)

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi

¹² Nasution, *Penelitian Naturalistik*.....hlm. 130.

diri sendiri dan lingkungannya. Walaupun mengenal diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian. Mengenal diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan.

Adapun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Muhibbin yang berefensi dengan kecakapan personal (*personal skills*) adalah pengajian rutin. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan shubuh. Dimulai dari sholat shubuh berjama'ah lalu dilanjutkan dengan dzikir yang dilakukan secara berjama'ah, yang kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab 'Tafsir Jalallain, Bulughul Maram, Fathul Qarib, Nashoihiul Ibad, Ta'lim Muta'alim, dan lain-lain sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Adapun kegiatan shubuh ini dilakukan untuk menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keselarasan. Alangkah baiknya para santri sebelum raganya diberi makan, hatinya telah diberi makan terlebih dahulu seperti dzikir, ngaji, dan sholat sunnah agar hidupnya tenang dan berkah.¹³

Aktualisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan yang utuh.¹⁴

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat berikut ini:

¹³ Interview dengan Ustadzah Nuzulir Rohmah, S.Sa., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban pada tanggal 09 September 2018.

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 25.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*”
(QS. Al-Hujurat: 10)¹⁵

Sebagaimana penjelasan di atas, Pondok Pesantren Al Muhibbin juga mempunyai wadah bagi para santrinya untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap kecakapan sosial melalui wadah sebuah organisasi. Sistem organisasi di Pondok Pesantren Al Muhibbin memberikan kemudahan kepada hampir semua proses pembelajaran, karena dilakukan melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan setiap kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Al Muhibbin tidak mengenal adanya keputusan sepihak, yang ada adalah keputusan bersama.

Pondok Pesantren Al Muhibbin membentuk wadah organisasi untuk tingkat santri yang diberi nama Pengurus Pondok Pesantren Al Muhibbin, yang kesemua anggotanya adalah santri Pondok Pesantren Al Muhibbin. Organisasi ini membawahi berbagai organisasi yang ada di bawahnya, seperti koordinator bidang ubudiyah, bidang keamanan, bidang kebersihan, bidang pendidikan, dan lain-lain, sampai pada organisasi terkecil seperti ketua kamar. Semua kegiatan organisasi ini dipantau oleh dewan ustadzah dan pengasuh. Keberadaan organisasi ini secara tidak langsung membiasakan para santri sejak dini untuk belajar tentang kepemimpinan (*leadership*). Dengan demikian santri diajarkan untuk belajar bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri, bawahannya maupun atasannya.

¹⁵ QS. Al-Hujurat [49]: 16.

Aktualisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kecakapan Akademis (*Academic Skills*)

Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir.¹⁶ Kecakapan akademik saat ini sudah mengarah ke kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.¹⁷

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Muhibbin, kecakapan akademis ini diaplikasikan pada kegiatan pendidikan agama yang biasa disebut dengan sekolah diniyah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Muhibbin di setiap hari kecuali hari Jum"at.

Program Pendidikan Agama (diniyah) yang ada di Pondok Pesantren Al Muhibbin ini dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB, dengan materi pelajaran menggunakan kitab-kitab mu"tabaroh berfaham Ahlussunnah Wal Jama"ah.

Para pendidik/ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al Muhibbin kesemuanya merupakan alumni/lulusan Pondok Pesantren Al Muhibbin sendiri. Hal ini dilakukan karena untuk menyamakan dan menyeragamkan faham bagi para santri agar tidak tercemar oleh faham yang tidak sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama"ah, dan menyelaraskan kesesuaian metode dalam proses pembelajaran.

Program Diniyah di Pesantren Al Muhibbin menggunakan kurikulum yang merupakan perpaduan dari kurikulum beberapa pesantren salafi maupun khalafi. Selain itu, Pesantren Al Muhibbin juga menggunakan kurikulum yang sifatnya otonomi sebagai ciri khas yang berorientasi untuk mencetak generasi yang memiliki akhlakul karimah.

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33.

¹⁷ Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 103.

Aktualisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kecakapan Vokasional (*Vokasional Skills*)

Kecakapan vokasional sering pula disebut kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa atau santri yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah. Namun juga perlu disadari bahwa *vokasional skills* dan kecakapan lainnya tidak berfungsi terpisah secara inklusif maupun eksklusif. Namun kesemuannya terjadi secara melebur dan menyatu dan akhirnya menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual dan spiritual.¹⁸

Dalam peningkatan *life skills* santri dibidang vokasional ini, Pesantren Al Muhibbin menyediakan sarana berupa ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi para santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, baik itu melalui bidang seni maupun dibidang ke-olahraga-an. Adapun ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Al Muhibbin meliputi :

- a. Khitobiah (termasuk di dalamnya pidato dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Jepang, maupun China)
- b. Jurnalistik
- c. Kesenian (Banjari, Handroh, Marawis)
- d. Marching Band
- e. Pagelaran Wayang beserta Seni Musik Gamelan
- f. Barongsai dan Naga Leang Leong
- g. Seni Bela Diri Pencak Silat
- h. Tata Rias dan Tata Busana, dan lain-lain.

Jadi sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Muhibbin dalam meningkatkan *life skills* santri adalah dengan menciptakan model pendidikan

¹⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 31.

pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills* maupun *vokasional skills*.

Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Muhibbin dalam meningkatkan *life skills* santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills* maupun *vokasional skill*. Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Muhibbin dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya yaitu: (1) *Personal Skill*, melalui program pengajian rutin, kegiatan ini dilakukan rutin ba"da shubuh (2) *Social Skills*, melalui Organisasi, (3) *Academic Skills*, melalui program pendidikan agamanya (*diniyah*) dan Forum Keilmuan Santri (4) *Vokasional Skills*, melalui kegiatan ekstrakurikuler.
2. Ada lima faktor pendukung sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban dalam meningkatkan *life skills* santri, diantaranya adalah: Kemampuan Pengasuh, Pemimpin yang Kuat dan Bervisi, Kurikulum, Sarana Prasarana serta Lingkungan dan Masyarakat. Dan ada tiga faktor penghambat sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban dalam meningkatkan *life skills* santri, diantaranya yaitu: Faktor Tenaga Pengajar, Faktor Santri, dan Faktor Wali Santri.

Saran

Untuk pesantren: hendaknya segera mengintensifkan program-program yang dipersiapkan pesantren untuk meningkatkan *life skills* santri, seperti pengembangan bahasa, pengembangan *life & hard skill*, forum-forum diskusi para santri, seminar keilmuan dan meningkatkan fasilitas belajar mengajar agar belajar para santri menjadi semakin mudah dan nyaman. Serta tidak melupakan program-program yang lain seperti madrasah diniyah dan pengajian rutin (kitab kuning) ba'da shubuh yang sudah menjadi ciri pondok pesantren agar bisa menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat.

Untuk santri: hendaknya mengikuti semua program yang telah disediakan oleh pondok pesantren dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar. Serta hendaknya santri mematuhi peraturan pesantren dan tidak melanggarnya serta lebih istiqomah dalam mengikuti semua kegiatan pesantren. Tidak hanya mengikuti kegiatan pesantren akan tetapi juga menghayati semua kegiatan pesantren dengan membiasakan diri dengan istiqomah dalam mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Selain itu, santri harus mengamalkan dan menghayati seluruh kegiatan pesantren dalam amaliyah kehidupan santri sehari-hari, baik ketika di pesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren agar terjadi sinkronisasi antara kehidupan dunia dan akhirat dan santri siap dalam meningkatkan *life skills*-nya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Amir, Muhamamd. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Interview dengan Ustadzah Nuzulir Rohmah, S.Sa., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Al Muhibbin Jatirogo Tuban pada tanggal 09 September 2018.

- Moeloeng, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 1996.
- Nasution. *Penelitian Naturalistik*. Bandung: Rineka Cipta, 1996.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Ubbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.